

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 2.1 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai keberagaman budaya, suku dan ras, nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki cara pembelaan diri yang ditujukan untuk melindungi dan mempertahankan kehidupannya atau kelompoknya dari tantangan alam. Bela diri diciptakan dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitarnya, seperti gerakan kera, harimau, ular atau burung. Selain itu, perkembangan identitas silat sebagai warisan kebudayaan mengadopsi teknik-teknik lainnya tidak hanya yang terdapat dari Nusantara, tetapi terjadi proses asimilasi dari teknik-teknik mancanegara lainnya seperti dari Negara Cina dan beladiri Eropa lainnya.

Asal mula ilmu Bela diri di Nusantara ini kemungkinan juga berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak dengan memanfaatkan benda-benda sekeliling (Alexander., etc, 1972). Bela diri tersebut berfungsi sebagai pembelaan diri terutama dari serangan binatang buas dan serangan kelompok lain dalam memperebutkan bahan makanan.

Bela diri Batak ada dua yaitu *Mossak* dan *Sambut*, terdapat beberapa hal yang membedakan bela diri ini, dimana *Mossak* merupakan bela diri yang asalnya di pelajari manusia pada saat berburu di hutan untuk menjaga dan membela diri dari ancaman binatang buas. Adanya *Sanbut* ketika seorang istri

yang takut dan tunduk pada suaminya selalu di kuasai seorang suami, sehingga pada suatu hari seorang isteri tidak sanggup akan perlakuan yang selalu dianggap salah oleh suaminya. Sang isteri melarikan diri dari rumah dan pergi ke sebuah tempat, di sana ia menangis dan meratapi nasib, untuk menghibur diri ia melihat *utte* (sankis) dan menggantungkannya dengan rumput tali pas di depan ia duduk. Ia dengan serunya memainkan sankis yang digantung, suatu ketika ia bosan dan memukul sankis itu kuat dan kembali mendapatkan pukulan yang kuat. Lama-kelamaan ia mulai mengelak dan dari sana ia belajar menangkis pukulan, dua hari kemudian seorang isteri pulang ke rumah dan mendapati suaminya yang sedang menunggu kepulangannya. Sang suami dengan hati panas melihat isterinya yang pulang setelah dua hari kemudian. Ia langsung memaki sang isteri dan ingin memukulnya, sang isteri langsung mengelak atau menangkis pukulan suaminya sehingga tangan suaminya memukul tiang kayu rumah jaman dahulu lalu suaminya menendang isteri dan ia melakukan hal yang sama maka suaminya menganggap isterinya itu hebat karna isteri yang selama ini di kuasai bisa melindungi dirinya. Sang suami menanyakan bagaimana isterinya bisa melakukan hal itu dan akhirnya ia berlatih seperti yang dilakukan isterinya pada saat di hutan.

Kedua bela diri Batak ini dilatih hingga menjadikan sebuah yang khas pada suku batak toba kemudian diwariskan oleh nenek moyang pada generasi yang baru. Bela diri kuno ini berasal dari Sumatera Utara tepatnya pada Suku Batak Toba, yang memiliki ilmu-ilmu kebatinan. Bela diri asal Batak Toba (*Mossak*) ini memuat berbagai gerakan yang sangat cepat dan lincah, sehingga jika dipadukan akan menghasilkan sebuah gerakan yang mampu mengalahkan hingga mematikan.

Awalnya ilmu bela diri *Mossak* ini hanyalah gerakan yang tidak disengaja dan gerakan ini didapatkan pada saat di hutan dengan kondisi berburu. Kemudian hal-hal yang mengagetkan dan setiap individu berkeinginan untuk melindungi dirinya dari marah bahaya apapun. Sehingga timbul pemikiran untuk melatih gerakan yang terjadi selama berburu dan masing-masing gerakan memiliki sasaran masing-masing yaitu melawan atau menangkis. Gerakan itu terus dilatih bahkan ditambah untuk melengkapi semua jenis tantangan yang akan dihadapi.

Ilmu *Mossak* ini dapat di wariskan tetapi tidak dengan sembarangan orang, para ahli Mossak akan memilih orang yang tepat dan dapat dipercayai untuk meneruskannya. Ilmu ini sangat sulit untuk menemukan orang yang tepat untuk meneruskannya karna sebagian orang menganggap ilmu ini tidak mempercayai sang pencipta. Namun semua prasangka itu kembali kepada individu seseorang bagaimana ia menanggapi hal tersebut, sehingga ilmu bela diri ini dapat di jaga, dilestarikan dan diwariskan sebagai identitas budaya Batak Toba. Bela diri ini dapat dogolongkan ke dalam folklore lisan atau sastra lisan yang mencakup kreatiivitas manusia yang sampaikan secara turun temurun dengan bentuk seni tradisi.

*Mossak* sudah hampir tinggal sebuah sebutan yang dianggap sebagian orang sebagai legenda atau dongeng untuk menghibur dan penghantar tidur mereka. Ini diakibatkan oleh presepsi-presepsi individu yang membuat luntarnya identitas bela diri khas Batak Toba. Keberadaan bela diri *Mossak* sejalan dengan kepercayaan batak Toba zaman dahulu, dimana Batak Toba menganut agama Malim atau kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kepercayaan ini sangat berkaitan erat dengan bela diri *Mossak* dapat dilihat dari cara berdoa dan

menyembah dengan cara memaggil atau menyerukan Sang Penciptanya yaitu *Oppung Mulajadi Nabolon*. Sebelum latihan atau melakukan *Mossak*, pelatih dan *pemossak* berdoa kepada *Oppung Mulajadi Nabolon* supaya mereka dijauhkan dari segala marabahaya.

*Mossak* ini dapat dikatakan sebagai folklor karena pengajarannya secara lisan dan praktik juga di kenalkan melalui cerita yang disebut cerita rakyat. Menurut kamus besar bahasa indonesia folklor ini ialah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak di bukukan.

Hal-hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**KEBERADAAN BELA DIRI MOSSAK BATAK TOBA DI KECAMATAN SUMBUL KABUPATEN DAIRI SUMATERA UTARA**”.

## 2.2 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan Bela Diri *Mossak* pada masyarakat Batak Toba?
2. Bagaimana keberadaan Bela Diri *Mossak* pada masyarakat Batak Toba?

## 2.3 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perubahan Bela Diri *Mossak* mossak pada masyarakat Batak Toba
2. Untuk mengetahui keberadaan Bela Diri *Mossak* pada masyarakat Batak Toba

## 2.4 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi penulis terhadap keberadaan *Mossak* pada Masyarakat Batak Toba
2. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi penulis dimana awal adanya *Mossak* Batak Toba

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat yang akan diteliti
2. Sebagai referensi dan acuan bagi penulis selanjutnya yang terdapat kesamaan dengan topik yang dibahas penulis